NHIJ
NHI Hospitality International Journal
Vol. 3, No. 2, 2025, pp. 81 – 98
https://journal.poltekpar-nhi.ac.id/index.php/nhij

e-ISSN: 2987-2693

Analisis Kesenjangan Pengadaan Barang dengan Konsep Green Purchasing: Studi Kasus di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung

Adinda Fatimah[1*], Pudin Saepudin[2], Christian Helmy Rumayar[3]

[123]Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Bandung, Indonesia
*Email: [1]2022309019@poltekpar-nhi.ac.id

Keywords
Pengadaan Barang; Purchasing; Green Purchasing

Article History
Received on 10th September 2025
Accepted on 14th November 2025
Published on 30th December 2025

Cite this article
Fatimah, A., Saepudin, P., Rumayar, C. H. (2025). Analisis Kesenjangan Pengadaan Barang dengan Konsep Green Purchasing: Studi Kasus di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, NHI Hospitality International Journal, 1(1), 81-98. https://doi.org/10.34013/nhij.v3i2.2722

Copyright @Author

Publishing License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Abstract

Research Objectives: *This study aims to analyze the procurement of goods at Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, identify an ideal procurement model based on the concept of "green purchasing," and examine the challenges faced by the hotel in implementing this concept within its procurement processes.*

Research Methodology: *This is a descriptive study employing a qualitative approach through a case study method. Data collection techniques included in-depth interviews with informants directly involved in procurement activities at Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, as well as observations and documentation reviews of the hotel's procurement operations. The collected data were analyzed using the interactive data analysis model proposed by Miles & Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation.*

Research Findings: *Procurement at Hotel Sari Ater Kamboti Bandung is designed to acquire the goods required by various hotel departments. The process encompasses planning, submitting purchase requisitions, identifying and selecting suppliers, conducting negotiations, managing inventory (via the cost control department), and recycling items—where the technical team reconstructs goods that remain functional. In terms of "green purchasing," the hotel strives for ideal practices by establishing environmental criteria for packaging (ensuring no hazardous substances are used), requiring Halal certification for food ingredients, and managing organic waste on-site. However, several "green purchasing" indicators remain unfulfilled, including the use of supplier environmental questionnaires, product eco-labeling, requiring suppliers to develop an Environmental Management System (EMS), educating suppliers on environmental issues, and collaborating with suppliers on the development of clean production methods.*

Research Implications: *This study is intended to assist the management of Hotel Sari Ater Kamboti Bandung in identifying the gaps between their current procurement practices and the ideal "green purchasing" model. The researcher provides recommendations in the form of a Standard Operating Procedure (SOP) for Green Product Requirements and a Supplier Environmental Evaluation Questionnaire. The SOP and questionnaire were developed based on the green purchasing strategy theory by Sarkis & Dou (2018), adapted to align with the research findings. Consequently, the hotel can identify which procurement components already meet the requirements and which ones need to be addressed when formulating a green purchasing policy as the hotel transitions toward becoming a "green hotel."*

Abstrak

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pengadaan barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, mengidentifikasi pengadaan barang yang ideal berdasarkan konsep green purchasing, serta menganalisis kendala yang dihadapi pihak hotel dalam menerapkan konsep green purchasing pada proses pengadaan barang.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan yang terlibat langsung dalam aktivitas pengadaan barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, serta observasi dan studi dokumentasi terhadap aktivitas pengadaan barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yakni

reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan / verifikasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian: Pengadaan barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung bertujuan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan oleh departemen hotel dengan aktivitas diantaranya perencanaan, pengajuan purchase requesition, pencarian pemasok, pemilihan pemasok, negosiasi, pengelolaan persediaan oleh cost control, serta daur ulang oleh tim teknisi dengan merekonstruksi barang yang masih dapat digunakan. Pengadaan barang ideal menurut green purchasing yang diupayakan oleh hotel adalah menetapkan kriteria lingkungan untuk kemasan yang digunakan & tidak menggunakan zat berbahaya, memiliki sertifikasi halal untuk bahan makanan, serta pengolahan limbah organik secara mandiri. Indikator green purchasing yang belum terpenuhi yaitu supplier environmental questionnaires, product eco labeling, requiring suppliers to develop an EMS, educating suppliers on environmental issues, join development of clean production with suppliers.

Manfaat Penelitian: Penelitian ini diharapkan membantu manajemen Hotel Sari Ater Kamboti Bandung mengidentifikasi celah antara praktik pengadaan barang saat ini dengan pengadaan barang ideal green purchasing. Peneliti memberikan rekomendasi berupa SOP Green Product Requirement serta Kuesioner Evaluasi Lingkungan Pemasok. SOP dan kuesioner tersebut disusun berdasarkan teori strategi green purchasing oleh Sarkis & Dou (2018) yang disesuaikan dengan temuan penelitian. Sehingga, pihak hotel dapat mengetahui komponen pengadaan yang sudah memenuhi dan yang perlu disiapkan dalam menyusun kebijakan green purchasing apabila hotel beralih menuju green hotel

PENDAHULUAN

The Council of Supply Chain Management Professionals (CSCMP) mendefinisikan manajemen rantai pasok sebagai kegiatan yang meliputi perencanaan dan pengelolaan aktivitas yang terlibat dalam pengadaan dan pembelian, konversi, serta aktivitas manajemen logistik (Feinstein et al., 2017). *Purchasing* adalah tempat atau pusat transaksi pembelian segala jenis barang untuk keperluan operasional hotel (Robin & Sutjahjo, 2018; Wayan Rismayanti et al., 2022). Pengadaan (*procurement*) atau pembelian (*purchasing*) merupakan bagian dari aktivitas manajemen rantai pasok. Pengadaan merupakan proses memperoleh barang dan jasa termasuk seluruh aktivitas yang terkait dengan menentukan jenis barang yang dibutuhkan, melakukan pembelian, menerima dan menyimpan barang yang dikirimkan, serta mengelola kontrak pembelian (Feinstein et al., 2017).

Purchasing dalam organisasi perhotelan harus melakukan pembelian dengan efisien melalui berbagai macam aktivitas untuk mencapai tujuan *purchasing*. Aktivitas *purchasing* dalam organisasi perhotelan meliputi: (i) *Selection and procurement plan.* (ii) *Determine requirements.* (iii) *Supplier Selection.* (iv) *Sourcing.* (v) *Maintain a convenient and sufficient inventory.* (vi) *Conduct negotiations.* (vii) *Maintain supplier diplomacy.* (viii) *Educate suppliers.* (ix) *Purchase, receive, store, and issue products.* (x) *Disposal of excess and unsalable items.* (xi) *Recycling.* (xii) *Develop record keeping controls.* (xiii) *Organize and administer the purchasing function.* (xiv) *Self improvement.* (xv) *Help competitors* (Feinstein et al., 2017).

Saat ini, sektor usaha industri (termasuk usaha perhotelan) dan perdagangan menghadapi masalah global yang memengaruhi wilayah di seluruh dunia akibat pemanasan global dan perubahan iklim (Sarkis & Dou, 2018). Di usaha perhotelan, operasional hotel turut memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat melalui limbah padat, limbah cair, dan emisi karbon yang dihasilkan dalam skala besar (Menegaki, 2025). Sampah sisa makanan dan kemasan plastik sekali pakai termasuk bentuk limbah padat yang banyak dihasilkan, sementara limbah cair umumnya dihasilkan dari kamar tamu, aktivitas dapur, dan lainnya. Selain itu, konsumsi air juga menjadi perhatian, di mana hotel, terutama yang mewah dengan fasilitas kolam renang dan spa, dapat menggunakan air hingga 1500 liter per kamar terisi per hari (Idral, 2022; Menegaki, 2025).

Industri dan rantai pasokannya telah menjadi kontributor utama yang menghasilkan dampak negatif tersebut terhadap lingkungan. Namun di sisi lain, industri dan rantai pasokan akan selalu dibutuhkan untuk memenuhi permintaan populasi manusia yang terus meningkat. Sementara itu, ketahanan rantai pasokan sangat terkait dengan kesinambungan bisnis, yang berarti bisnis harus memiliki sumber daya agar operasi dapat terus berlanjut (Sarkis & Dou, 2018). Peningkatan kesadaran lingkungan di antara para pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dari operasi perusahaan (Hazaea et al., 2022).

Green Supply Chain Management (GSCM) merupakan konsep yang mengintegrasikan aspek-aspek lingkungan ke dalam manajemen rantai pasok, desain produk, pengadaan, pemilihan bahan baku, proses manufaktur,

pengiriman produk akhir ke konsumen hingga pengaturan alur produk setelah digunakan oleh konsumen (Srivastava, 2007; Pramesti et al., 2020). *Green purchasing* merupakan inisiatif ramah lingkungan melalui pembelian yang memenuhi persyaratan lingkungan dari perusahaan (Carter et al., 1998; Zsidisin and Siferd, 2001; Sarkis & Dou, 2018). Strategi pengadaan barang dan jasa melalui *green purchasing* tidak hanya melihat dari faktor ekonomi, namun juga mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dari setiap produk dan jasa yang diperoleh (Shaharudin et al., 2018; Suarsana et al., 2025). Strategi *green purchasing* yang diungkapkan oleh Sarkis and Dou (2018) terbagi menjadi dua yaitu, strategi pengawasan (*monitoring strategies*) dan strategi kolaborasi (*collaboration strategies*). *Monitoring strategies* meliputi: (i) *Product content requirements.* (ii) *Supplier environmental questionnaries.* (iii) *Product eco-labelling.* (iv) *Requiring suppliers to develop an environmental management system.* (v) *Supplier compliance auditing.* Sementara *collaboration strategies* meliputi: (i) *Product stewardship.* (ii) *Supplier collaboration in design.* (iii) *Educating suppliers on environmental issues.* (iv) *Join development of clean production with suppliers.* (v) *Influencing legislation in cooperation with suppliers.*

Penelitian ini akan menggunakan teori aktivitas pengadaan barang oleh Feinstein et al., (2017), serta strategi *green purchasing* dan faktor yang memengaruhi *green purchasing* oleh Sarkis and Dou, (2018). Adapun teori dasar mengenai *green purchasing* akan menggunakan teori *green supply chain* terkait pengadaan barang oleh Narasimhan and Carter, (1998).

Hotel Sari Ater Kamboti Bandung merupakan bagian dari PT Sari Ater, yang berlokasi di Jl. Lemahnendeut No. 7, Sukajadi. Hotel ini melakukan *soft opening* pada 14 September 2020 dan merupakan *rebranding* dari Garden Permata Hotel, yang dilakukan oleh AMA *Hospitality Group.*

Hotel ini mengadopsi nama "Kamboti" dengan artian keranjang yang terbuat dari daun pohon enau yang dianyam, melambangkan pelestarian budaya lokal. Konsep hotel berfokus pada penggunaan material tradisional, dukungan UMKM serta integrasi elemen budaya Sunda dalam desain interior dan pengalaman tamu, sekaligus memenuhi kebutuhan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*).

Berdasarkan pertemuan dengan Ibu Annisa sebagai *HR Corporate* PT Sari Ater pada 26 Februrari 2025 beliau menyampaikan bahwa Sari Ater Kamboti Bandung memiliki konsep yang mengarah ke penghijauan dengan adanya program pemilahan sampah. Sementara berdasarkan wawancara dengan Pak Egga sebagai *Cost Control* Sari Ater Kamboti Bandung, beliau menyampaikan bahwa hotel belum memiliki prosedur *green purchasing,* meskipun pihak hotel menginginkan yang ke arah penghijauan. Ibu Delsi sebagai *Chief Accounting* Sari Ater Kamboti Bandung juga menyampaikan bahwa kemasan barang masih banyak yang menggunakan plastik / karung yang kemudian menjadi limbah hotel (karena sekali pakai). Berikut hasil observasi awal penulis terkait dengan barang dan kemasan yang digunakannya serta dokumentasinya:

Tabel 1: Barang Dan Kemasan

Nama Pemasok/Vendor	Barang yang Disediakan	Kemasan Barang	Kemasan Pengiriman Barang	Keterangan
PD Arius Supplier	Sayuran	Plastik Bening	Karung	Sekali pakai, kemasan menjadi limbah hotel.
Kurnia Rahmat	Beras	Plastik Bening	Karung	Sekali pakai, kemasan menjadi limbah hotel
Berkat Kencana	Gula	Plastik Bening	Karung	Sekali pakai, kemasan menjadi limbah hotel
Tua Metro	Air Mineral	Botol Plastik	Dus	Sekali pakai, kemasan menjadi limbah hotel
Sinar Bintang Timur	*Guest Amenities*	Kertas Laminasi Plastik	Dus	Sekali pakai, kemasan menjadi limbah hotel

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)



Gambar 1: Kemasan Sayur (Sumber: Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, 2025)



Gambar 2: Kemasan Beras (Sumber: Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, 2025)



Gambar 3: Kemasan Gula (Sumber: Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, 2025)

Meningkatnya keprihatinan global terhadap permasalahan lingkungan mendorong para pemangku kepentingan termasuk di usaha perhotelan untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan dalam operasional perusahaan. Bagi perusahaan, pengadaan yang ramah lingkungan adalah strategi utama perusahaan yang dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi limbah, serta berpotensi meningkatkan daya saing (Yang and Zhang, 2012; Hazaea et al., 2022).

Hotel yang peduli lingkungan selain memperoleh citra positif, juga berpotensi menurunkan biaya operasional jangka panjang, meskipun transisi menuju praktik berkelanjutan memerlukan investasi awal yang tidak kecil (Febri et al., 2025). Demikian dengan Hotel Sari Ater Kamboti Bandung yang menghadapi kesenjangan antara keinginan dan praktik yang berlangsung. Di satu sisi, hotel memiliki keinginan untuk mengarah pada penghijauan. Di sisi lain, dari bagian pengadaan barang saat ini masih banyak barang yang menggunakan kemasan plastik sekali pakai serta dus. Lalu, hotel juga belum memiliki pedoman pengadaan hijau (*green purchasing*) secara formal. Fenomena ini menjadikan Hotel Sari Ater Kamboti Bandung sebagai lokus yang tepat untuk menganalisis kesenjangan antara praktik pengadaan yang berlangsung dengan konsep pengadaan yang ideal menurut *green purchasing*.

TINJAUAN PUSTAKA

The Council of Supply Chain Management (CSCMP) mendefinisikan manajemen rantai pasok sebagai kegiatan yang meliputi perencanaan dan pengelolaan aktivitas yang terlibat dalam *sourcing,* pengadaan, konversi, serta aktivitas manajemen logistik. (Feinstein et al., 2017). Manajemen rantai pasok melibatkan koordinasi untuk mengintegrasikan pengelolaan *supply and demand* di dalam dan antar perusahaan (Tampubolon, 2014). Prinsip manajemen rantai pasok adalah memaksimalkan nilai pelanggan dan mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (CSCMP, 2025), dengan memastikan barang yang diproduksi dapat didistribusikan ke lokasi yang tepat, dalam waktu yang tepat, serta jangkauan sistem dengan biaya sesuai persyaratan tingkat pelayanan (Tampubolon, 2014).

(Sarkis & Dou, 2018) menyampaikan definisi umum dari rantai pasok hijau yakni mengintegrasikan elemen rantai pasok dengan manajemen lingkungan perusahaan. Kajian literatur mengenai *green supply chain* atau rantai pasokan hijau yang telah ada sejak awal, salah satunya memberikan definisi yang fokus pada fungsi pembelian, yaitu:"*Environmental supply chain management consists of the purchasing function's involvement in activities that include reduction, recycling, reuse, and the substitution of materials"* (*Narasimhan and Carter, 1998, p.6; Sarkis and Dou, 2018, p.9).*

Monczka et al. (2009) mengungkapkan bahwa *purchasing* atau pembelian merupakan kelompok fungsional (entitas formal pada bagan organisasi) serta aktivitas fungsional (dalam pengadaan barang). Istilah "pengadaan" lebih tepat digunakan bagi para professional hotel untuk mendefinisikan dan menjelaskan proses yang terlibat dalam fungsi pembelian. Pengadaan merupakan proses memperoleh barang dan jasa termasuk seluruh aktivitas yang terkait dengan menentukan jenis barang yang dibutuhkan, melakukan pembelian, menerima dan menyimpan barang yang dikirimkan, serta mengelola kontrak pembelian (Feinstein et al., 2017).

Menurut Feinstein et al. (2017) aktivitias *purchasing* di sektor *hospitality* meliputi aktivitas:

Selection and procurement plan

Pembeli bekerja sama dengan manajemen menyusun rencana pengadaan yang mencakup metode, alasan pemilihan metode, serta sasaran.

Determine requirements

Pembeli membantu menentukan jenis, jumlah, serta spesifikasi barang dan jasa yang dibutuhkan, dengan keputusan pembelian dilakukan secara kolektif bersama pengguna.

Supplier selection

Perusahaan harus memilih pemasok yang dapat diandalkan dan konsisten dalam memberikan nilai barang. Kriteria seleksi ditetapkan terlebih dahulu untuk mengevaluasi pemasok potensial sebelum dimasukkan dalam daftar pemasok yang disetujui.

Sourcing

Proses mencari pemasok untuk barang atau jasa yang sulit ditemukan, sering dilakukan oleh perusahaan perhotelan besar dengan bantuan kelompok minoritas atau asosiasi. Manfaat produk harus dipertimbangkan terhadap biaya pengiriman tambahan dan dampak lingkungan.

Maintain a convenient and sufficient inventory

Operasi hotel harus menerapkan manajemen persediaan optimal agar ketersediaan barang terjaga, dengan prosedur yang menjaga efisiensi kualitas dan keamanan. Pembeli menentukan ukuran pesanan yang tepat dan waktu pemesanan yang sesuai.

Conduct negotiation

Negosiasi yang tegas dan adil membangun rasa saling menghormati. Kekuatan negosiasi ditentukan oleh nilai pembelian. Meskipun memerlukan waktu dan upaya, manfaat negosiasi dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

Maintain supplier diplomacy

Hubungan diplomatis dan ramah dengan pemasok membantu pembeli menjalin kerja sama baik dan memperoleh nilai terbaik. Diplomasi pemasok adalah seni negosiasi untuk mendapatkan keuntungan strategis atau solusi bersama.

Educate suppliers

Pembeli harus memberikan informasi kepada pemasok potensial tentang hal-hal yang dapat meningkatkan kinerja mereka. Pemasok yang mengikuti perubahan kebutuhan perusahaan akan lebih mampu memberikan layanan yang sesuai.

Disposal of excess and unsalable items

Perubahan menu, pembelian berlebihan, atau keusangan dapat menyebabkan kelebihan stok. Pembeli diharapkan bertanggung jawab menukar, menjual, atau menyumbangkan barang tersebut karena pemahamannya terhadap pasar.

Recycling

Daur ulang berarti mengambil produk bekas atau bagiannya, memperbaikinya, dan menggunakannya kembali. Pembeli bertanggung jawab mengumpulkan bahan yang dapat didaur ulang secara efisien dan mengirimkannya ke pusat daur ulang yang disetujui.

Carter et al., (1998) menyampaikan bahwa *green purchasing* merupakan inisiatif ramah lingkungan yang memungkinkan produk / barang yang dibeli memenuhi persyaratan lingkungan dari perusahaan (Zsidisin and Siferd, 2001; Sarkis & Dou, 2018). *Green purchasing* memiliki tujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari siklus hidup suatu produk yang bermula dari produksi, transportasi, penggunaan, penggunaan kembali, daur ulang, hingga akhirnya pembuangan.

Top management support

Dukungan dari manajemen puncak sering dianggap sebagai pendukung utama dalam program lingkungan. (Hoejmose et al., 2012)

Middle managers' support

Manajer tingkat menengah adalah orang yang paling berperan dalam menjalankan proyek, karena mereka sebagai penghubung antara manajemen puncak dengan pelaksana. Manajer puncak akan berkonsultasi dahulu terkait keputusan-keputusan penting dengan manajer menengah karena merekalah yang memahami bagaimana operasional suatu perusahaan secara langsung. Sehingga, ide dan konsep yang dicetuskan oleh manajer menengah dapat memengaruhi perusahaan untuk menerapkan strategi *green purchasing.*

Employees' support

Karyawan sebagai penggerak utama dan yang diberdayakan memiliki wewenang dalam mengambil inisiatif untuk mewujudkan program lingkungan yang proaktif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan mereka sangat vital, terutama di bagian departemen *purchasing*, untuk memastikan strategi *green purchasing* dapat berjalan dengan efektif. (Daily dan Huang, 2001).

Dalam buku Sarkis & Dou (2018), Tachizawa et al., (2015) telah mengelompokkan strategi *green purchasing* ke dalam dua kategori yakni pemantauan (*monitoring*) dan kolaborasi (*collaboration*), sebagai berikut:

Strategi Pemantauan (*Monitoring Strategies*)

Product Content Requirements

Pemasok wajib memenuhi kriteria lingkungan yang ditetapkan perusahaan atau tidak menggunakan zat berbahaya dalam produknya.

Supplier Environmental Questionnaires

Perusahaan mewajibkan pemasok mengisi kuesioner lingkungan yang disusun oleh *purchasing* bersama departemen internal (produksi, pemasaran, *engineering*).

Product Eco-Labeling

Perusahaan mewajibkan pemasok memiliki sertifikasi ramah lingkungan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif, seiring meningkatnya kesadaran lingkungan konsumen.

Requiring Suppliers to Develop an EMS

Perusahaan mewajibkan pemasok memiliki dan mengelola Sistem Manajemen Lingkungan (EMS), idealnya bersertifikat ISO 14001, yang dapat menurunkan biaya pemantauan. Namun, pemasok kecil sering menolak karena biaya dan waktu besar, dan lebih memilih mengalokasikan sumber daya langsung ke perbaikan proses.

Strategi Kolaborasi (*Collaboration Strategies*)

Product Stewardship

Perusahaan bertanggung jawab mengurangi dampak lingkungan produk sepanjang siklus hidupnya, dengan melibatkan pemasok dalam pengelolaan limbah dan pengurangan konsumsi sumber daya di seluruh rantai pasok.

Supplier Collaboration in Design

Pemasok dilibatkan sejak tahap desain produk/proses untuk mengurangi komponen, mengendalikan biaya produk hijau, mempercepat *time-to-market*, dan menghindari masalah citra ramah lingkungan.

Educating Suppliers on Environmental Issues

Perusahaan memberikan edukasi dan pelatihan kepada pemasok tentang isu lingkungan, manfaat penghematan sumber daya, dan pencegahan polusi, serta meyakinkan bahwa kinerja lingkungan yang baik mendatangkan keuntungan ekonomi.

Join Development of Clean Production with Suppliers

Kolaborasi untuk efisiensi energi dan sumber daya, penghilangan bahan baku berbahaya, serta pengurangan emisi dan limbah produksi. Aktivitasnya meliputi forum lingkungan bersama, berbagi pengetahuan teknis, dan penelitian kolaboratif untuk teknologi ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam mengenai fenomena pengadaan barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung dan menganalisis pengadaan barang yang ideal di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung menurut konsep *green purchasing*, serta kendala yang dihadapinya. Metode studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu sistem terikat seperti misalnya program, peristiwa, proses, atau individu. Dalam penelitian ini, kasusnya merupakan proses pengadaan barang di Sari Ater Kamboti Bandung. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah terlibat secara langsung dalam proses pengadaan barang, memiliki pemahaman mengenai kebijakan dan praktik operasional pengadaan barang, serta bersedia untuk diwawancarai dan menyampaikan informasi dengan akurat sesuai yang diperlukan. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan informan kunci yaitu *chief accounting, purchasing supervisor,* dan *head of department* sebagai perwakilan *user department.* Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap informan, observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas pengadaan barang, dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan / verifikasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN

Hasil dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan 7 informan kunci, yakni *chief accounting, purchasing supervisor, chief engineering, executive chef, executive housekeeper, front office manager,* dan *senior sales manager* di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung. Ketujuh informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pengadaan barang, sehingga informasi yang diberikan dapat sesuai dengan fokus penelitian untuk menjelaskan pengadaan barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung. Observasi juga dilakukan terhadap proses pengadaan barang untuk mengetahui secara langsung fenomena pengadaan barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung dan upaya hotel yang memiliki keinginan mengarah pada penghijauan.

Pengadaan Barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, pengadaan barang dilakukan oleh *purchasing* untuk memenuhi kebutuhan departemen-departemen di hotel. *Purchasing* menggunakan sistem terintegrasi yakni *rhapsody* untuk pengadaan barang. Dalam memperoleh barang, *purchasing* melakukan serangkaian aktivitas. Berikut reduksi data hasil wawancara dan observasi di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung mengenai aktivitas pengadaan barang berdasarkan teori aktivitas *purchasing* oleh Feinstein et al. (2017) sebagai berikut:

Selection and procurement plan

Proses perencanaan pengadaan barang mengacu pada barang yang sudah di*budget*kan / dianggarkan, yang ditentukan melalui *meeting budget.* Penentuan *budget* berdasarkan hasil *review* dan evaluasi anggaran sebelumnya. Pada awalnya anggaran kebutuhan pengadaan diajukan oleh masing-masing departemen. Pengadaan barang memperhatikan ketersediaan dana dan kesesuaian harga barang yang dibutuhkan dengan *budget*. *Purchasing* menggunakan SOP *Purchase Procedure* yang menjelaskan ketentuan dan prosedur pengadaan barang. Prosedur pengadaan barang dimulai dari *purchasing* menerima pengajuan *purchase requisition* (PR) oleh *user department*, kemudian *purchasing* mencari 3 pemasok untuk meminta penawaran barang dan menyusun perbandingan vendor (*vendor comparison*) dari penawaran yang diterima. Dalam memilih barang, *purchasing* memerhatikan aspek harga, kuantitas kebutuhan barang, kualitas barang, dan pengiriman. Kemudian untuk alur persetujuan PR dan pihak yang berwenang menyetujui PR adalah *Departement*, *Purchasing,* FC, GM. PR yang telah disetujui kemudian akan diterbitkan *purchase order* (PO) untuk pemesanan barang.

Determine requirements

Dokumen permintaan pengadaan barang yang digunakan adalah *purchase requisition* (PR). Informasi yang harus dicantumkan dengan lengkap pada PR meliputi alasan pembelian, stok, kuantitas yang diminta, unit, tanggal barang dibutuhkan, deskripsi barang, perbandingan harga dari vendor 1,2, dan 3, vendor yang dipilih, serta jumlah yang dibayarkan. Proses permintaan pembelian secara umum diatur dalam SOP *Purchase Requisition*. *User department* mengajukan PR rangkap tiga (dalam bentuk fisik menggunakan kertas) kepada *purchasing*. *Purchasing* berkoordinasi dengan *user* untuk memastikan barang yang dibutuhkan lalu mencari penawaran dari vendor untuk menyusun perbandingan vendor. Atas rekomendasi dari *user, purchasing* memilih barang dengan harga terendah yang sesuai dengan kebutuhan *user,* serta berkoordinasi dengan *cost control* untuk memastikan barang yang dipilih tidak melebihi *budget. Purchasing* kemudian mengajukan persetujuan PR kepada *chief accounting* dan GM. Selain itu, terdapat *store requisition* (SR) dokumen pengajuan untuk mengeluarkan barang dari *store,* barang bersifat *daily use /* reguler seperti kertas, ATK, *form*, bahan makanan) dan m*arket list* dokumen pengajuan untuk pengadaan bahan makanan. Dokumen surat pengajuan juga digunakan untuk pembelian barang yang tidak dianggarkan dan sifatnya mendesak.

Supplier Selection

Pemasok yang dipilih merupakan pemasok yang telah disetujui dan bekerja sama dengan hotel. Pemasok yang bekerja sama dengan hotel harus melakukan registrasi sebagai pemasok hotel dengan mengisi data pemasok. Kriteria utama dalam pemilihan pemasok mencakup: harga, kualitas, ketersediaan barang, dan ketepatan pengiriman. Aspek lingkungan belum menjadi kriteria yang ditentukan / disepakati bersama.

Sourcing

Peneliti tidak melihat secara langsung proses *purchasing* mencari pemasok untuk barang yang sulit ditemukan, karena selama observasi belum adanya permintaan untuk barang yang sulit ditemukan (barang yang ketersediaannya terbatas, ataupun barang diskontinu). Berdasarkan hasil wawancara dengan *purchasing supervisor,* barang yang sulit ditemukan oleh hotel karena barang tersebut diskontinu / sudah tidak diproduksi lagi (saat ini hotel masih menggunakan barang-barang lama). Pencarian pemasok untuk barang yang sulit ditemukan melalui berbagai sumber, seperti google, menghubungi dan mendatangi toko-toko dengan merek yang sama, serta melalui asosiasi HPAB (Hotel Purchasing Association Bandung)..

Maintain a convenient and sufficient inventory

Dalam pengelolaan persediaan, diawali dengan *cost control* memeriksa kembali barang-barang yang sudah diterima oleh *receiving* (kondisi barang, kuantitas, *expiration date*). Barang-barang tersebut kemudian disimpan dan ditempatkan dengan baik dan layak sesuai dengan kategorinya. Barang yang masuk dan keluar dari *store* harus dicatat menggunakan *bin card.*

Conduct negotiation

Purchasing melakukan negosiasi dengan pemasok ketika meminta penawaran barang kepada pemasok, baik melalui *telephone, whatsapp,* ataupun terdapat vendor yang datang langsung ke hotel, dimana *purchasing* dan vendor mendiskusikan antara keinginan dan kebutuhan hotel serta kesanggupan vendor untuk memenuhi kebutuhan hotel. Negosiasi berfokus pada harga, kualitas, dan ketersediaan barang.

Maintain supplier diplomacy

Dalam meminta penawaran barang yang dibutuhkan, *purchasing* menyampaikan termin pembayaran kepada pemasok sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam SOP *Purchase Procedure* yaitu 30-60 hari. Selain itu,

purchasing juga berkoordinasi dengan bagian *accounts payable* untuk memastikan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

Educate suppliers

Dalam proses mencari pemasok dan meminta penawaran barang, *purchasing* menyampaikan deskripsi lengkap mengenai barang yang dibutuhkan berdasarkan PR, agar *purchasing* dapat membandingkan penawaran dari beberapa pemasok dan memilih pemasok terbaik.

Disposal of excess and unsalable items

Selama observasi oleh peneliti, belum ada pengeluaran barang oleh pihak hotel, namun peneliti dijelaskan mengenai proses pengeluaran barang berdasarkan SOP. Barang yang sudah tidak dapat digunakan oleh departemen akan dikeluarkan dari hotel melalui prosedur SOP *Release of Disposable Items*, untuk dibuang atau dijual berdasarkan kondisinya. Untuk setiap pengeluaran barang, departemen yang bertanggung jawab atas barang terkait harus melakukan pencatatan mengenai deskripsi rinci dari barang tersebut, kemudian *cost control* mengajukan pengeluaran barang. Persetujuan pengeluaran barang dilakukan oleh *chief accounting* dan GM.

Recycling

Terdapat ruangan "*recycle"* untuk penyimpanan barang-barang yang akan digunakan oleh tim teknisi (*engineering*) untuk proses rekonstruksi. Proses rekonstruksi dilakukan oleh tim teknisi untuk barang rusak yang masih dapat digunakan, dengan memperbaikinya menggunakan komponen yang masih berfungsi dari barang yang sama lainnya yang sudah rusak / tidak bisa digunakan.

Pengadaan Barang yang Ideal di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung Menurut Konsep *Green Purchasing*

Berdasarkan hasil observasi di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, pengadaan barang menekankan pada aspek harga, yakni melihat dari nilai ekonomis atas barang yang diperoleh tersebut, dan kemasan yang digunakan umumnya masih menggunakan plastik terutama untuk pemasok sayuran. Berikut untuk reduksi data hasil wawancara dan observasi terkait pengadaan barang ideal menurut konsep *green purchasing* berdasarkan teori strategi *green purchasing* oleh Sarkis & Dou (2018) di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung:

Monitoring Strategies

Product Content Requirements

Sayur-sayuran yang dikirimkan oleh pemasok sayur harus menggunakan kemasan plastik bening, tidak boleh berwarna. Selain itu, kemasan buah menggunakan kas kayu.

Supplier Environmental Questionnaries

Hotel belum memiliki kuesioner formal untuk mengevaluasi kinerja lingkungan pemasok. Selain itu, peneliti mengamati bahwa hotel belum meminta informasi mengenai kebijakan lingkungan pemasok kepada pemasok saat memilih pemasok. Pada SOP *Purchase Procedure* serta dokumen PR ataupun PO, tidak terdapat keterangan yang menyatakan informasi mengenai lingkungan seperti misalnya panduan kemasan yang digunakan harus ramah lingkungan ataupun pengadaan barang memilih barang yang ramah lingkungan

Product Eco-Labeling

Dalam bekerja sama menyediakan barang untuk hotel, belum terdapat pemasok yang memiliki sertifikasi

eco-label.

Requiring Suppliers to Develop an EMS (Environmental Management System)

Hotel belum bekerja sama dengan pemasok yang memiliki sistem manajemen lingkungan yang tersertifikasi ISO 14001. Saat ini hotel mengupayakan praktik "hijau" untuk mengurangi sampah hotel dengan menyampaikan pada pemasok agar kemasan yang digunakan untuk pengiriman dibawa kembali oleh pemasok (seperti plastik, kardus).

Collaboration Strategies

Product Stewardship

Hotel bekerja sama dengan pemasok agar pemasok membawa kembali sampah dari kemasan barang yang dikirimkan seperti plastik untuk kemasan sayuran. Namun, masih banyak penggunaan kemasan plastik ataupun dus yang kemudian menjadi limbah bagi hotel seperti plastik untuk kemasan gula, beras, *amenities,* serta botol plastik air mineral yang menjadi limbah bagi hotel. Sementara itu, dalam upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, Hotel Sari Ater Kamboti Bandung memiliki program pemilahan sampah antara sampah

organik, anorganik, serta B3, dan penguraian sampah organik. Penguraian sampah organic menggunakan maggot, fermentasi, dan kompos. Selain itu, hotel mengimbau tamu agar menggunakan energi listrik maupun air dengan efisien dan tetap handuk yang masih dapat digunakan. Hotel juga memberikan imbauan pada tamu di restoran untuk mengurangi sisa makanan dengan menghabiskan makanan yang sudah diambil.



Gambar 4: Pupuk Cair Hasil Fermentasi Sisa Makanan (Sumber: Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, 2025)



Gambar 5: Pengolahan Kompos (Sumber: Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, 2025)



Gambar 6: Imbauan Eco Stay (Sumber: Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, 2025)



Gambar 7: Imbauan Hemat Energi (Sumber: Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, 2025)

Supplier Collaboration in Design

Hotel sudah berkolaborasi dengan pemasok untuk desain produk hotel, namun, belum berdasarkan tujuan ramah lingkungan. Untuk desain kemasan *guest amenities shampoo* menggunakan botol kecil yang mudah dibawa dan

dapat diisi ulang, sementara sabun menggunakan sabun batang. Untuk *guest amenities* sekali pakai seperti *comb, dental kit, shower cap,* dan lainnya menggunakan kemasan sekali pakai berbahan kertas laminasi plastik.



Gambar 8: Guest Amenities (Sumber: Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, 2025)

Educating Suppliers on Environmental Issues

Hotel belum memberikan arahan atau edukasi mengenai isu lingkungan kepada pemasok. Peneliti mengamati yang dilakukan oleh hotel adalah menyampaikan kepada pemasok mengenai kemasan agar dibawa kembali dan tidak menjadi sampah hotel.

Join Development of Clean Production with Suppliers

Hotel belum bekerja sama dengan pemasok untuk menggunakan energi dan sumber daya dengan efisien, mengurangi limbah dalam tahap produksi, mengurangi kemasan sekali pakai, ataupun berupaya menuju produksi yang lebih bersih.

Kendala yang Dihadapi dalam Menerapkan Pengadaan Barang Menurut *Green Purchasing*

Hotel Sari Ater Kamboti Bandung mengalami kendala untuk pengadaan barang yang ramah lingkungan karena beberapa faktor, meskipun pada kenyataannya manajemen memiliki kesadaran serta keinginan untuk mencapainya. Kendala yang dialami yakni biaya barang ramah lingkungan relatif tinggi, ketersediaan dana yang dimiliki, keterbatasan vendor yang menyediakan produk ramah lingkungan, serta ketersediaan barang dari pemasok untuk memastikan kontinuitas barang tersebut agar tidak mengganggu alur pengadaan barang.

PEMBAHASAN

Pengadaan Barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung

Pengadaan barang di Sari Ater Kamboti Bandung berlangsung berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh *purchasing* untuk memperoleh barang yang dibutuhkan berdasarkan pengajuan kebutuhan barang. Mengacu pada teori aktivitas *purchasing* oleh Feinstein et al. (2017), aktivitas pengadaan barang meliputi:

Selection and Procurement Plan

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Chief Accounting* Hotel Sari Ater Kamboti Bandung, perencanaan pengadaan barang diawali dengan penentuan kebutuhan barang oleh masing-masing *user department.* Barang yang dibutuhkan tersebut kemudian ditentukan anggaran / *budget*nya berdasarkan hasil evaluasi anggaran melalui *meeting budget.* Dengan demikian, pengadaan barang mengacu pada anggaran yang telah ditentukan. Perencanaan pengadaan yang menjadi acuan pengadaan selama satu tahun disusun di tahun sebelumnya. Temuan ini sesuai dengan perencanaan pengadaan yang dipaparkan oleh Monczka et al. (2009), dimana perencanaan dimulai dengan menentukan kebutuhan, kemudian *purchasing* melakukan pertemuan internal dengan *user department* untuk membahas kebutuhan departemen di tahun mendatang.

Selain itu, hasil wawancara dengan *chief accounting* dan *purchasing supervisor,* prosedur pengadaan di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung sesuai dengan SOP *Purchase Procedure* yang meliputi identifikasi kebutuhan, pengajuan PR, perbandingan vendor, dan penerbitan PO. Kriteria yang diperhatikan dalam memilih vendor menurut SOP *Purchase Procedure* adalah harga, kuantitas kebutuhan, kualitas produk, garansi / *after sales service.* Temuan ini sesuai dengan teori *selection and procurement plan* oleh Feinstein et al, (2017) bahwa perencanaan memuat deskripsi mengenai pelaksanaan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan oleh hotel, metode yang digunakan, serta sasaran utamanya. Meskipun demikian, kriteria yang diperhatikan oleh hotel pada SOP *Purchase Procedure* sedikit berbeda dengan teori oleh Prier et al., (2016); Elhamead (2024) yang mengungkapkan konsep

pengadaan mengacu pada kriteria biaya, kualitas, dan pengiriman. Perbedaan ini menunjukkan hotel memiliki pertimbangan yang disesuaikan dengan kebutuhan hotel.

Determine Requirements

Berdasarkan hasil observasi, *purchasing* membantu menentukan jenis serta jumlah barang yang diperlukan oleh *user department* berdasarkan informasi yang dicantumkan dalam PR dan berkoordinasi dengan *user.* Hasil wawancara dengan *chief accounting* menunjukkan bahwa *purchasing* berkoordinasi dengan *cost control* untuk memastikan anggaran untuk barang yang dibutuhkan. Sementara *purchasing supervisor* menyampaikan melalui wawancara untuk memastikan harga barang sesuai dengan anggaran, *purchasing* berkoordinasi dengan *chief accounting.* Hal ini menunjukkan bahwa dalam memilih barang *purchasing* berkoordinasi dengan *user* untuk barang yang dibutuhkan serta *cost control* dan *chief accounting* untuk memastikan harga barang sesuai anggaran. Dengan demikian, temuan tersebut sesuai dengan teori Feinstein et al. (2017) dimana *purchasing* menentukan jenis dan jumlah barang yang dibutuhkan oleh perusahaan pada sektor *hospitality* dan keputusan pembelian dilakukan secara kolektif dimana *purchasing* berkonsultasi dengan individu pengguna.

Sementara itu, untuk pengajuan pengadaan barang menggunakan dokumen PR maupun surat pengajuan harus memuat informasi dengan sejelas-jelasnya. Begitu pula dengan yang disampaikan oleh *executive chef* melalui wawancara untuk *market list* (dokumen pengajuan kebutuhan bahan makanan (*food*)) harus memuat informasi yang lengkap. Selain itu, pengajuan untuk kebutuhan barang yang berada di gudang dapat menggunakan dokumen *store requisition* (SR) seperti yang disampaikan oleh *purchasing supervisor, executive chef, front office manager,* dan *executive housekeeper* melalui wawancara.

Namun melalui contoh dokumen PR pada Gambar 6, ditemukan bahwa PR belum sesuai karena pada perbandingan hanya terdapat 2 vendor yang seharusnya 3 vendor. Lalu, untuk harga yang dicantumkan pada perbandingan vendor beserta nama vendor, berbeda dengan penawaran vendor yang dilampirkan. Sementara pada SOP *Purchase Requisition* halaman 1 baris ketiga tertulis jelas bahwa:

“Bagian *purchasing* menindaklanjuti PR tersebut dengan melengkapi pengisian instruksi yang tertera dalam PR tersebut seperti: Harga barang sesuai beberapa penawaran dengan perbandingan kualitas yang sama” (SOP *Purchase Requisition* halaman 1).

Temuan ini menunjukkan bahwa informasi yang dicantumkan dalam dokumen PR tersebut tidak lengkap karena tidak sesuai dengan yang ditentukan pada SOP yang berlaku. Dengan demikian, secara format informasi yang dicantumkan pada PR sudah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Monczka et al., (2009) yakni PR mencakup deskripsi barang yang dibutuhkan, perkiraan biaya satuan, akun biaya yang dibebankan, tanggal permintaan, dan tanda tangan yang berwenang, meskipun ditemukan ketidaksesuaian pada praktiknya.

Supplier Selection

Berdasarkan hasil observasi, hotel menyediakan formulir registrasi untuk pemasok yang akan bekerja sama dengan hotel. Berdasarkan hasil wawancara dengan *purchasing supervisor* maupun *user department* menyampaikan untuk pemilihan pemasok berdasarkan kriteria harga, kualitas, ketersediaan barang, dan ketepatan pengiriman. Hal ini diutamakan karena pengadaan barang harus sesuai berdasarkan yang dibutuhkan *user.* Sementara pada SOP dicantumkan bahwa pemasok yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan harga, kuantitas kebutuhan, kualitas produk, dan garansi. *Purchasing* dan *executive chef* menegaskan bahwa untuk pengadaan *food* harus yang memiliki sertifikat halal.

Dengan demikian, proses seleksi pemasok di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung sudah sesuai dengan teori Feinstein et al., (2017) yang mengungkapkan perusahaan harus memilih pemasok yang dapat diandalkan dalam menyediakan nilai barang secara konsisten, dengan kriteria yang ditentukan oleh hotel.

Sourcing

Berdasarkan hasil wawancara dengan *purchasing supervisor*, Hotel Sari Ater Kamboti mencari pemasok untuk barang yang sulit ditemukan melalui tiga metode, yaitu mencari melalui *google,* menghubungi dan mendatangi toko-toko yang menjual barang dengan merek yang sama, serta mencari informasi melalui asosiasi HPAB (*Hotel Purchasing Association Bandung*). Kutipan wawancara dengan *purchasing supervisor* sebagai berikut:

“Itu tantangan sebenernya sebagai purchasing yaa untuk mencari barang yang sulit didapatkan. Misalkan si user minta barang A, kita udah cari kemana-kemana gaada, tapi kita juga punya perkumpulan lah. Kaya HPAB itu kan, Himpunan Hotel Purchasing Bandung. Disana banyak informasi tentang supplier. Banyak supplier yang ikut ke apa ikut ke HPAB yaa, yang udah join lah misalkan. Disana kita mencari informasi dari grup itu, mencari informasi apakah ada barang seperti tersebut. Selain saya juga nyari keluar, atau nyari di googling, atau nyari kemana-kemana, sambil ehm mencari yang terbaik lah, gitu”

Metode pencarian ini sesuai dengan teori Feinstein et al., (2017) dimana *purchasing* berkoordinasi dengan perusahaan perhotelan yang besar atau asosiasi yang dapat membantu menemukan sumber utama yang dimiliki oleh kelompok minoritas. HPAB sebagai Himpunan *Purchasing* Hotel di Bandung merupakan wadah komunikasi dan dapat memberikan informasi yang diperlukan mengenai pemasok.

Maintain a Convenient and Sufficient Inventory

Hasil wawancara dengan *purchasing supervisor* mengenai manajemen persediaan barang menunjukkan bahwa *cost control* bertanggung jawab untuk memantau persediaan stok bahan makanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hotel menyimpan bahan makanan di *store* dengan baik dan layak sesuai dengan kategorinya serta melakukan pencatatan barang yang masuk dan keluar *store* menggunakan *bin card. Purchasing supervisor* juga menyampaikan melalui wawancara bahwa pemesanan dilakukan apabila stok barang sudah mencapai batas untuk bisa dilakukan pembelian, untuk minimum stok yang ditetapkan adalah 4 unit per item. Frekuensi pemesanan bahan makanan dilakukan 3 kali dalam 1 minggu dan dilakukan oleh *purchasing*.

Temuan ini menunjukkan bahwa hotel memastikan persediaan yang sesuai selalu tersedia dan peran *purchasing* dalam manajemen persediaan di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung sudah sesuai dengan teori Feinstein et al., (2017) bahwa *purchasing* bertanggung jawab menentukan ukuran pesanan yang tepat untuk setiap item dan memesan jumlah yang tepat pada waktu yang tepat. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa hotel menerapkan manajemen persediaan yang efisien untuk menghindari kelebihan stok maupun kekurangan stok.

Conduct Negotiations

Berdasarkan hasil observasi, *purchasing* umumnya melakukan negosiasi ketika meminta penawaran barang, melalui *whatsapp, telephone,* ataupun pertemuan langsung dengan pemasok untuk mendiskusikan kebutuhan hotel dan kesanggupan pemasok. *Purchasing supervisor* menyampaikan melalui wawancara bahwa negosiasi mengutamakan harga, kualitas, dan ketersediaan barang yang dibutuhkan kepada pemasok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hotel mengupayakan untuk memperoleh penawaran dan membandingkan pemasok yang menyediakan nilai terbaik, yakni harga terendah dengan kualitas terbaik yang memenuhi kebutuhan hotel. Hal ini sesuai dengan Feinstein et al., (2017) mengenai *conduct negotiations* bahwa negosiasi bertujuan untuk mendapatkan manfaat lebih dalam memperoleh barang. Manfaat yang dimaksud oleh Hotel Sari Ater Kamboti Bandung merupakan harga terendah yang bisa didapatkan untuk memperoleh barang tersebut.

Maintain Supplier Diplomacy

Dalam proses pengadaan barang, *purchasing* Hotel Sari Ater Kamboti juga berupaya menjalin hubungan baik dengan pemasok. Hal ini disampaikan oleh *purchasing supervisor,* bahwa hubungan baik dapat terjalin dengan menjaga kepatuhan pembayaran sesuai dengan ketentuan yang disepakati dan berkomunikasi dengan pemasok, karena bagaimanapun, hotel akan selalu membutuhkan pemasok. Berikut kutipan wawancara dengan *purchasing supervisor*:

"Itu juga harus jaga hubungan baik yaa dengan supplier tuh, karena apa, mau tidak mau, saya juga butuh supplier yaa. Kita jaganya dari masa pembayaran, harus dijaga. Masalah ehm pengiriman barang juga, harus ditekankan benar-benar ke supplier, terutama sih pembayaran sih".

Selain itu, hasil observasi peneliti mengamati bahwa *purchasing* berkoordinasi dengan *accounts payable* untuk memastikan tagihan *supplier* diproses tepat waktu sesuai jadwal pembayaran untuk *supplier* (termin 30-60 hari).

Dengan demikian, temuan ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Feinstein et al., (2017) bahwa menjaga hubungan baik dengan pemasok akan membantu hotel untuk memperoleh nilai terbaik dari setiap pemasok. Dalam hal ini, hotel menganggap nilai terbaik adalah pemasok yang mampu memasok barang yang dibutuhkan dan sesuai dengan spesifikasi hotel secara kontinu.

Educate Suppliers

Berdasarkan hasil wawancara dengan *purchasing supervisor,* beliau mengungkapkan bahwa hotel menyampaikan informasi kepada pemasok mengenai kebutuhan hotel seperti harga, spesifikasi barang, serta kemasan yang diinginkan. Hal ini dilakukan karena tidak semua pemasok memahami kondisi hotel dan hotel lah yang membutuhkan pemasok.

Temuan ini sesuai dengan teori Feinstein et al. (2017) yang menyatakan bahwa dengan memberikan informasi kepada pemasok, pembeli dapat membantu pemasok meningkatkan kinerjanya untuk menyediakan barang atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan hotel. Karena pada akhirnya, hotel akan memilih pemasok yang dapat diandalkan untuk menjaga alur pengadaan barang hotel.

Disposal of Excess and Unsalable Items

Berdasarkan SOP *Release of Disposable Items*, dalam menangani barang yang sudah tidak digunakan, Hotel Sari Ater Kamboti memiliki SOP untuk pengeluaran barang tersebut baik untuk barang-barang material maupun bahan makanan. *User department* bertanggung jawab untuk mencatat informasi mengenai barang yang akan dikeluarkan kemudian diberikan kepada *cost control. Cost control* mengajukan persetujuan pengeluaran barang kepada *chief accounting* dan *manager* serta tindak lanjut barang tersebut akan dijual atau dibuang. Pengeluaran barang dari hotel dilakukan oleh *cost control* kepada pihak ketiga dengan diawasi oleh *security.*

Prosedur ini sedikit berbeda dengan teori *disposal of excess and unsalable items* oleh Feinstein et al., (2017), dimana *purchasing* diharapkan memiliki tanggung jawab untuk penukaran ataupun penjualan barang yang sudah tidak digunakan oleh hotel.

Recycling

Sementara untuk aspek *recycling*, berdasarkan hasil wawancara, *purchasing supervisor* dan *user department* terutama *chief engineering* dan front *office manager* menyampaikan bahwa barang yang sudah tidak digunakan karena rusak namun memiliki bagian yang masih berfungsi atau dapat diperbaiki, dikumpulkan dan disimpan di tempat tertentu. Barang tersebut kemudian akan digunakan kembali untuk memperbaiki barang lainnya yang rusak (direkonstruksi oleh tim teknisi agar dapat berfungsi kembali), sehingga dapat digunakan kembali.

Dalam teori Feinstein et al., (2017) mengenai proses daur ulang, mengacu pada pengambilan produk bekas dan atau bagian-bagiannya kemudian menggunakannya kembali setelah diperbaiki. Selain itu daur ulang yang dimaksud adalah barang-barang bekas yang sudah tidak digunakan dikirim ke pusat daur ulang yang disetujui untuk diolah. Dengan demikian, proses daur ulang yang sudah dilakukan Hotel Sari Ater Kamboti belum sepenuhnya sesuai karena barang yang digunakan kembali hanya barang tertentu saja, dan barang lainnya yang sudah tidak digunakan dibuang.

Pengadaan Barang yang Ideal di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung Menurut Konsep *Green Purchasing*

Berdasarkan hasil penelitian, pengadaan barang yang saat ini berlangsung di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung belum sepenuhnya memenuhi aspek *green purchasing strategies* baik untuk *monitoring strategies* maupun *collaboration strategies* menurut teori Sarkis and Dou (2018). Berikut untuk pembahasannya:

Monitoring Strategies

Product Content Requirements

Berdasarkan hasil wawancara dengan *purchasing supervisor* kriteria lingkungan pemasok yang ditetapkan oleh hotel untuk pengadaan barang yakni pemasok harus menggunakan plastik bening untuk kemasan sayur (tidak boleh menggunakan plastik berwarna untuk mencegah adanya bahan kimia berbahaya) serta kemasan yang digunakan harus dibawa kembali oleh pemasok untuk mengurangi sampah hotel. *Purchasing supervisor* juga mengungkapkan untuk pengadaan makanan mengutamakan pemasok yang memiliki sertifikasi halal dan keamanan pangan. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan *executive chef* yang mengungkapkan bahwa pengadaan makanan mengutamakan yang segar, memiliki sertifikasi halal, dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Selain itu, *chief engineer* melalui wawancara juga menegaskan bahwa hotel tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang berbahaya.

Berdasarkan hal tersebut, teori *product content requirements* oleh Sarkis and Dou (2018) yang menyatakan pemasok diharuskan memiliki kriteria lingkungan yang ditetapkan oleh perusahaan atau tidak menggunakan zat berbahaya tertentu dalam menghasilkan produknya, sudah sesuai, meskipun dapat dikembangkan karena kemasan yang saat ini digunakan untuk kemasan sayur serta beberapa barang masih menggunakan plastik dan merupakan kemasan sekali pakai.

Supplier Environmental Questionnaires

Berdasarkan hasil wawancara dengan *chief accounting,* beliau mengungkapkan bahwa hotel belum menyusun dan menggunakan kuisioner evaluasi lingkungan pemasok untuk menggali informasi ataupun mengevaluasi kinerja lingkungan pemasok. Hal ini juga disampaikan oleh *purchasing supervisor* melalui wawancara bahwa informasi yang disampaikan sejauh ini bersifat satu arah antara hotel kepada pemasok, dimana hotel cenderung menyampaikan kebutuhannya terhadap pemasok.

Hasil observasi pada dokumen PR (Gambar 6) ataupun PO (Gambar 17) juga menunjukkan tidak terdapat keterangan ataupun deskripsi mengenai informasi yang menyatakan mengenai lingkungan (contohnya: jens kemasan yang digunakan harus ramah lingkungan, kemasan harus dapat digunakan kembali). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hotel belum mempertimbangkan aspek lingkungan dalam memilih pemasok. Dengan demikian, Hotel Sari Ater Kamboti belum memenuhi indikator *supplier environmental questionnaires* oleh Sarkis

and Dou (2018).

Product Eco-Labeling

Chief accounting melalui wawancara menyampaikan bahwa hotel belum memiliki rencana untuk penggunaan produk *eco-label,* karena pertimbangan beberapa aspek. Berikut kutipan wawancara dengan *chief accounting:*

"..Mmm. Saat ini sih, kalau di Kamboti, belum ada rencana, Din. Kenapa? Karena memang mengingat ehh biaya barang eco label itu kan relatif tinggi yaa, terus ehh menurut aku sih, ehh belum banyak juga sih vendor yang udah eco labeling itu, gitu.."

Berdasarkan hasil observasi, peneliti belum menemukan hotel menggunakan produk *eco-label,* seperti misalnya untuk produk deterjen industri untuk pembersih permukaan yang digunakan oleh hotel belum tersertifikasi *eco-label.* Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan *user department* menunjukkan adanya kesadaran terhadap produk ramah lingkungan. Wawancara dengan *front office manager* menyatakan untuk produk yang dibutuhkan saat ini lebih berfokus pada kertas untuk *reuse* dan *recycle*. *Executive housekeeper* melalui wawancara juga menyebutkan bahwa kebutuhan produk ramah lingkungan di departemennya antara lain *chemical* ramah lingkungan dan *guest amenities* dengan kemasan yang mudah didaur ulang. Sementara untuk *executive chef* menyatakan bahwa untuk makanan lebih mengutamakan sertifikasi halal dan barang segar dibandingkan kemasan.

Untuk itu, poin mengenai *product eco-labeling* menurut teori Sarkis and Dou (2018) bahwa perusahaan mengharuskan pemasok untuk memiliki sertifikasi ramah lingkungan *eco-label* dalam mendukung kinerja lingkungan pemasok agar meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan belum terpenuhi di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung.

Requiring Suppliers to Develop an EMS (Environmental Management System)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *chief accounting* dan *purchasing supervisor* hotel belum mewajibkan pemasok untuk mengelola dan memiliki sistem manajemen lingkungan yang tersertifikasi. Pendekatan yang dilakukan oleh hotel saat ini yaitu berkomunikasi dengan pemasok untuk melakukan praktik-praktik pengurangan dengan menggunakan kemasan yang dapat digunakan kembali. Melalui observasi, peneliti menemukan untuk kemasan yang dapat digunakan kembali saat ini adalah kas kayu untuk buah. Adapun berdasarkan wawancara lanjutan dengan *purchasing supervisor,* beliau menyampaikan bahwa manajemen sudah berencana namun belum terlaksana.

Dengan demikian, hotel belum memenuhi indikator dan teori mengenai *requiring suppliers to develop an EMS (Environmental Management System)* oleh Sarkis and Dou (2018), dimana perusahaan mewajibkan pemasok untuk memiliki dan mengelola sistem manajemen lingkungan / *Environmental Management Systems* (EMS) sebagai ketentuan dalam pengadaan *green purchasing*.

Collaboration Strategies

Product Stewardship

Hasil observasi dan wawancara dengan *purchasing supervisor* menunjukkan hotel bekerja sama dengan pemasok agar pemasok membawa kembali sampah dari kemasan barang yang dikirimkan (kardus, plastik, kas kayu). Meskipun kemasan tersebut dibawa kembali oleh pemasok, kemasan dengan bahan plastik ataupun kardus tidak dapat digunakan kembali secara langsung oleh pemasok dan berpotensi menjadi limbah. Selain itu, kerap kali kemasan tersebut menjadi limbah hotel. Sehingga ketentuan hotel tersebut tidak sepenuhnya tepat untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan menurut SOP *Purchase Requisition,* dalam internal hotel, departemen *purchasing* masih menggunakan kertas untuk pengajuan PR, surat pengajuan, maupun PO. Penggunaan kertas diperlukan untuk bukti fisik dari pengadaan barang dan memudahkan pengecekan. Sementara itu dalam konsep *green purchasing*, pengurangan penggunaan kertas (melalui digitalisasi atau *e-procurement*) merupakan salah satu peran *purchasing* untuk mengurangi konsumsi sumber daya dan limbah kertas pada teori Sarkis & Dou (2018). Dengan demikian, peran *purchasing* dalam operasionalnya untuk indikator *product stewardhip* belum sesuai.

Selain itu, Hotel Sari Ater Kamboti melakukan sebagian dari praktik pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan dengan adanya pengolahan sampah organik secara mandiri. Pengolahan sampah dengan menguraikan sampah organik menggunakan maggot, fermentasi, dan kompos menghasilkan manfaat bagi lingkungan berupa pupuk cair dan pupuk padat untuk tanaman di sekitar lingkungan hotel. Temuan ini menunjukkan meskipun hotel belum melibatkan pemasok dalam pengelolaan limbah dan pengurangan sumber daya di sepanjang siklus hidup produk, hotel tetap berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan

pada siklus akhir produk.

Dengan demikian, temuan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan indikator *product stewardship* oleh Sarkis and Dou (2018) yang mengharuskan perusahaan bertanggung jawab atas pengurangan dampak lingkungan negatif dari produk di sepanjang siklus hidupnya dengan keterlibatan pemasok.

Supplier Collaboration in Design

Hasil observasi menunjukkan bahwa hotel sudah bekerja sama dengan pemasok untuk penyusunan desain produk hotel, salah satunya *guest amenities,* meskipun belum atas tujuan menyediakan produk yang ramah lingkungan. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan *executive housekeeper* yang menjawab pertanyaan "Untuk saat ini, produknya masih belum yang ramah lingkungan?" dengan jawaban: *"Iya belum semua lah, artinya tapi barang-barang tertentu itu masih banyak digunakan oleh hotel lain juga"*

Selain itu, *executive housekeeper* melalui wawancara juga menyampaikan harapannya agar kemasan untuk *guest amenities* agar mudah di daur ulang. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan Hotel Sari Ater Kamboti Bandung belum memenuhi indikator *supplier collaboration in design* oleh Sarkis and Dou (2018) untuk melibatkan pemasok sejak tahap desain produk atau proses untuk mengurangi jumlah komponen, mengendalikan biaya produk hijau, mempercepat *time-to-market*, dan menghindari masalah terkait citra ramah lingkungan.

Educating Supplier on Environmental Issues

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *purchasing supervisor,* hotel belum memberikan pelatihan ataupun edukasi kepada pemasok mengenai isu lingkungan guna meningkatkan kinerja lingkungan pemasok. Berikut kutipan wawancara dengan *purchasing supervisor* terkait edukasi lingkungan pemasok:

"Itu biasanya kalau ada program seperti itu si vendor diundang ke sini. Diundang lewat surat, baru, kalau misalkan ada yang bisa, ya silakan. Rata-rata kan pada sibuk yaa. Tapi setidaknya dari kita udah ngirim undangan buat ada training ada program seperti itu. belum ada rencana, namun bisa diberi informasi yang bisa dibaca oleh vendor."

Dengan demikian, hotel belum memenuhi indikator *educating suppliers on environmental issues* berdasarkan teori oleh Sarkis and Dou yang menyatakan perusahaan memberikan edukasi dan pelatihan kepada pemasok mengenai isu lingkungan guna meningkatkan kinerja lingkungan pemasok (2018).

Join Development of Clean Production with Supplier

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *purchasing supervisor,* pengadaan barang yang berlangsung di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung belum mempertimbangkan aspek lingkungan untuk kerja sama dengan pemasok agar menggunakan energi dan sumber daya dengan efisien ataupun mengurangi limbah dalam tahap produksi. Sehingga, temuan ini menunjukkan indikator teori oleh Sarkis and Dou (2018) belum terpenuhi untuk menggunakan energi dan sumber daya secara efisien, menghilangkan bahan baku yang berbahaya, serta mengurangi emisi dan limbah dalam tahap produksi..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pengadaan barang di Hotel Sari Ater Kamboti Bandung bertujuan memenuhi kebutuhan departemen sesuai ketentuan perusahaan. Mengacu pada teori aktivitas *purchasing* Feinstein et al. (2017), proses pengadaan dimulai dengan perencanaan kebutuhan oleh *user department* dan penentuan anggaran. Prosedur pengadaan barang meliputi: penerimaan *purchase requisition* (PR) oleh *purchasing*; pencarian penawaran dari minimal tiga pemasok; koordinasi dengan *user* dan *cost control* untuk memastikan barang sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak melebihi anggaran; negosiasi terkait harga, kualitas, dan ketersediaan barang; pemilihan pemasok dengan harga terendah, kualitas terbaik, ketersediaan, dan ketepatan pengiriman; persetujuan PR oleh *chief accounting* dan GM; penerbitan *purchase order* (PO). Untuk barang sulit ditemukan, *purchasing* mencari melalui sumber daring, toko dengan merek sama, dan asosiasi HPAB. Manajemen persediaan dilakukan *cost control* dengan pencatatan *bin card*. *Purchasing* menjaga hubungan baik dengan pemasok dengan menjaga kepatuhan pembayaran sesuai kesepakatan. Penanganan barang usang melalui prosedur pengeluaran oleh *cost control* dengan persetujuan *chief accounting* dan GM. Daur ulang dilakukan teknisi dengan mengumpulkan komponen bekas yang masih berfungsi untuk rekonstruksi. Ketidaksesuaian dengan teori ditemukan pada PR (nominal harga tidak sesuai lampiran), tanggung jawab penjualan barang usang (seharusnya *purchasing*), dan daur ulang (seharusnya dikirim ke pusat daur ulang). Secara umum, pengadaan barang cukup sesuai dengan teori Feinstein et al. (2017).

Untuk konsep *green purchasing*, indikator yang terpenuhi adalah *product content requirements* (hotel

menetapkan kriteria lingkungan: plastik bening untuk sayur, tidak menggunakan zat berbahaya, sertifikasi halal untuk makanan). Namun kemasan yang digunakan masih dari plastik dan kardus yang tidak dapat digunakan kembali, sehingga indikator belum sepenuhnya sesuai. Indikator *product stewardship* juga terpenuhi namun belum optimal, dimana hotel mengolah limbah organik secara mandiri dan mengarahkan pemasok membawa kembali kemasan. Ketentuan ini tidak sepenuhnya tepat karena hanya memindahkan limbah, bukan mengurangi dampak negatif dengan mengurangi limbah. Adapun indikator yang belum terpenuhi lainnya meliputi: *supplier environmental questionnaires*, *product eco-labeling*, *requiring suppliers to develop an EMS*, *educating suppliers on environmental issues*, *supplier collaboration in design*, dan *join development of clean production with suppliers*. Selain itu, meskipun *purchasing* sudah menggunakan sistem Rhapsody, dokumen fisik masih digunakan untuk bukti pemesanan dan pengecekan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya hotel saat ini baru sebatas mengurangi dampak negatif dari aktivitas yang sudah berjalan, belum sepenuhnya melaksanakan pengurangan dari tahap awal, terutama dalam pengadaan barang.

Kendala utama hotel dalam menerapkan *green purchasing* dari sisi *middle managers' support* (keuangan) adalah: harga produk *eco-label* relatif tinggi, kesiapan dana terbatas, jumlah pemasok bersertifikasi ramah lingkungan yang masih sedikit, sehingga ketersediaan barang ramah lingkungan terbatas sehingga memengaruhi kontinuitas. Dari sisi *employees' support* (*user department*), kendalanya meliputi: belum adanya pemahaman yang sama tentang *green purchasing*, harga barang ramah lingkungan yang tinggi, kontinuitas ketersediaan barang, serta keterbatasan infrastruktur hotel.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merekomendasikan agar *purchasing* tetap mematuhi SOP dengan mencantumkan perbandingan minimal tiga vendor, memeriksa kelengkapan informasi PR dan kesesuaian penawaran, serta memastikan nominal permintaan dan pembelian sama. Untuk penjualan barang usang, *purchasing* dapat membantu *cost control* mencari pihak ketiga yang bersedia menerima barang yang akan dikeluarkan dari hotel. Untuk daur ulang, *purchasing* dapat mengimbau departemen lain memilah sampah dan bekerja sama dengan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) resmi yang mampu mengolah sampah atau mendaur ulang plastik.

Dalam mencapai praktik pengadaan barang yang ideal menurut konsep *green purchasing*, hotel perlu memerhatikan aspek lingkungan berdasarkan upaya yang saat ini dijalankan. Mengingat kendala utama hotel adalah biaya produk ramah lingkungan yang relatif tinggi dan kesiapan dana yang terbatas, peneliti mengembangkan sejumlah rekomendasi: (a) menyusun *Green Purchase Requirements* sebagai kriteria lingkungan untuk barang yang dibeli dari produsen; (b) menggunakan dan mengembangkan kuesioner evaluasi lingkungan pemasok; (c) merencanakan kerja sama dengan pemasok bersertifikasi *eco-label*, terutama untuk produk deterjen industri, kertas, serta *guest amenities* seperti sabun dan *shampoo*; (d) mengimbau pemasok menggunakan kemasan ramah lingkungan atau kemasan yang dapat digunakan kembali (bukan kemasan sekali pakai seperti plastik); (e) merencanakan kolaborasi desain ramah lingkungan; (f) mengadakan pelatihan tahunan bagi pemasok mengenai efisiensi sumber daya, dampak sampah plastik, dan isu lingkungan lainnya; serta (g) merencanakan *focus group discussion* dengan pemasok untuk membahas efisiensi energi, pengurangan limbah, dan desain produk ramah lingkungan.

Mengingat kendala biaya dan keterbatasan dana, hotel perlu melakukan analisis biaya-manfaat jangka panjang untuk investasi menuju *green purchasing*, sejalan dengan rencana dan keinginan hotel yang mengarah pada penghijauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Pudin Saepudin, S.ST.Par., MP.Par., CHE. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Christian Helmy Rumayar, S. Sos., MM.Par. selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Delsi Hijrayati selaku Chief Accounting Hotel Sari Ater Kamboti Bandung atas waktu, informasi, dan dukungan yang diberikan dalam mendukung penyelesaian jurnal ini.

REFERENCES

Abd-Elhamead, A. A., Shedid, M., & Gamal Tager, A. (2024). *The Role of Sustainable Purchasing Practices in Achieving Sustainability and Social Responsibility for Hotels*. *7*(2), 1–22.

Adriana, C. (2019). *Analisis Efektivitas Kinerja Pembelian Barang (Purchasing) Antara Hotel Dengan Vendor Dalam Mengoperasikan Produk*.

CSCMP, C. of S. C. M. P. (2025). *What is Supply Chain Management?*

https://cscmp.org/CSCMP/CSCMP/Certify/Fundamentals/What_is_Supply_Chain_Management.aspx

Febri, N., Tuwi, I. W., & Rukmiyati, N. M. S. (2025). Implementasi Green Purchasing di Hotel St. Regis Bali. *Formosa Journal of Applied Sciences*, *4*(9), 3087–3104. https://doi.org/10.55927/fjas.v4i9.342

Feinstein, A. H., Hertzman, J. L., & Stefanelli, J. M. (2017). *Selection and Procurement for the Hospitality Industry Ninth Edition* (G. Hoffman, V. Visentin, G. Soto, E. Lipson, & C. Arsenault, Eds.; 9th Edition). John Wiley & Sons, Inc.

Hazaea, S. A., Al-Matari, E. M., Zedan, K., Khatib, S. F. A., Zhu, J., & Al Amosh, H. (2022). Green Purchasing: Past, Present and Future. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Number 9). MDPI. https://doi.org/10.3390/su14095008

Indonesia, P. B.-B. (2022, March 18). *Penyebab Dan Dampak Perubahan Iklim*. https://indonesia.un.org/id/175273-penyebab-dan-dampak-perubahan-iklim

Menegaki, A. N. (2025). Optimizing Pollution Control in the Hospitality Sector: A Theoretical Framework for Sustainable Hotel Operations. *Tourism and Hospitality*, *6*(2), 1. https://doi.org/10.3390/tourhosp6020085

Monczka, R. M., Handfield, R. B., Giunipero, L. C., & Patterson, J. L. (2009). *Purchasing and Supply chain Management* (J. W. Calhoun, A. von Rosenberg, C. McCormick Jr, & B. Lathrop, Eds.; 4th Edition). South-Western Cengage Learning.

Serianti, N. K. (2025). *Peranan Purchasing Department Dalam Proses Pengadaan Barang Pada Hotel Movenpick Resort & SPA Jimbaran Bali*.

Ninlawan, C., Seksan, P., Tossapol, K., & Pilada, W. (2010). *The Implementation of Green Supply Chain Management Practices in Electronics Industry*. *III*, 6.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2025, Pub. L. Nomor 6 Tahun 2025, 1 (2025). Pramesti, R. I., Baihaqi, I., & Bramanti, G. W. (2020). Membangun Green Supply Chain Management (GSCM) Scorecard. *Jurnal Teknik ITS*, *9*, 1–7.

Sarkis, J., & Dou, Y. (2018). *Green Supply Chain Management: A Concise Introduction* (1st ed.). Routledge. Suarsana, I. P. E., M Septiviari, A. A. I., & Sri Rukmiyati, N. M. (2025). Implementation of Green Purchasing in Hotel X; A Case Study in Bali's Hospitality Sector. *Journal of Tourism Economics and Policy*, *5*(4), 936–947.

Tampubolon, M. P. (2014). *Manajemen Operasi dan Rantai Pemasok (Operation and Supply-Chain Management)* (Edisi Pertama). Mitra Wacana Media.

Wayan Rismayanti, N., Putu Astawa, I., & Nyoman Rajin Aryana, I. (2022). *Implementasi Green Purchasing Dalam Upaya Mendukung Lingkungan Berkelanjutan Di Discovery Kartika Plaza Hotel*. https://repository.pnb.ac.id